

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Pada zaman dahulu bahkan hingga saat ini para orang tua masih tetap pada paradigma bahwa seks adalah suatu hal yang dianggap tabu untuk dibicarakan apalagi dengan anak mereka yang belum cukup dewasa/belum berkeluarga.<sup>1</sup> Seks dalam pemahaman orang tua dahulu hanya berorientasi pada hubungan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan sehingga kerap kali berkonotasi negatif. Dengan kurangnya informasi yang diperoleh orang tua mengenai seks maka dalam mendidik anak mereka, para orang tua tidak menganggap pendidikan seks sebagai suatu hal penting untuk diajarkan. Alasannya adalah, pertama, seks dianggap tabu untuk diajarkan kepada anak. Kedua, orang tua tidak mengerti apa yang mesti diajarkan kepada anak mereka, misalnya sampai batas mana mereka dapat menjelaskan tentang seks. Ketiga, orang tua menganggap bahwa anak secara otomatis dapat mengetahui tentang seks kelak ketika mereka dewasa. Akibatnya, anak bertumbuh dalam ketidaktahuan tentang seks.

---

<sup>1</sup> Mary Ann Mayo, *Pendidikan Seks dari Orangtua kepada Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), hlm. 7.

Seks adalah salah satu dari anugerah yang Allah berikan kepada manusia untuk kebahagiaan mereka. Oleh karena itu, sangat perlu orang tua pun mengeijakan apa yang telah diamanatkan Allah dengan memberikan pendidikan, termasuk pendidikan seks sejak dini agar anak mulai dari usia dini dapat memaknai seks sebagai anugerah Tuhan. Di mana dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini (3-5 tahun), para orang tua harus berpijak pada dasar yang benar yakni Firman Allah.

Adapun gagasan tentang seks pada mulanya diciptakan oleh Allah, misalnya Kejadian 1:26-28 mencatat bahwa Allah sendiri yang menciptakan laki-laki dan perempuan, menyuruh mereka beranak cucu dan bertambah banyak; memenuhi bumi dan menaklukkannya. Dari ayat ini sangat jelas bahwa Allah menciptakan seks dengan tujuan yang baik, namun Ia membenci jika seks disalahgunakan. Oleh karena itu sangat penting bagi orang tua untuk mendidik anak mereka menurut jalan yang patut bagi-Nya (Ams. 22:6). Jika orang tua hendak memberikan pendidikan seks kepada anak maka setiap perkataan yang diucapkan hendak tepat pada waktunya adalah seperti buah apel emas di pinggan perak (bnd. Ams. 25:11).

Jika orang tua tidak mengajarkan tentang seks kepada anak mereka maka anak dapat memperoleh informasi dari luar yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Zaman sekarang ini begitu banyak membicarakan hal-hal di seputar seks secara terbuka. Orang begitu mudahnya seseorang memperoleh informasi mengenai seks, misalnya vcd porno, gambar porno dan

situs porno yang mempertontonkan sensualitas tubuh. Hal ini kerap kali membuat anak risih dan menimbulkan banyak pertanyaan dalam dirinya. Namun ketika pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak memperoleh perhatian atau jawaban yang memuaskan dari orang tua maka akan membuat anak menjadi penasaran tentang organ-organ tubuhnya. Sehingga anak akan mencari informasi kepada teman-temannya atau anak tetap menyimpan rasa ingin tahu itu hingga suatu saat ia mencari sendiri pada sumber yang tidak dapat menuntun anak untuk menggunakan organ-organ tubuhnya dengan baik. Dalam masa pencarian itu, anak sering belajar dari buku porno, dvd porno, dan situs porno. Akan tetapi ketika pengetahuan yang mereka peroleh tidak terarah dengan baik maka tidak tertutup kemungkinan beberapa dari mereka menjadi "korban" dari penyalahgunaan seks serta juga ada dari antara "mereka" yang mencoba melakukan hubungan seks dengan "pasangan/teman bermain mereka" guna mencari tahu apakah keindahan dari seks itu sendiri.

Berdasarkan hasil survei terbaru dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia antara lain Jakarta, Surabaya, dan Bandung pernah berhubungan seks. Fakta lainnya, 21,2% remaja putri di Indonesia pernah melakukan aborsi. Selebihnya, separuh remaja responden survei mengaku pernah bercumbu atau pun melakukan oral seks. Survei menyebutkan, 97% perilaku remaja diilhami

pornografi di internet.<sup>2</sup> Sedangkan beberapa kasus pemberkatan nikah yang dilaksanakan di Gereja Toraja Jemaat Tello Batua yang terjadi akibat kehamilan di luar nikah hendaknya menjadi sebuah peringatan bagi para orang tua untuk lebih memaksimalkan peranannya dalam memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak. Di mana kasus ini merupakan salah satu dampak dari kelalaian orang tua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak usia 3-5 tahun yang sesungguhnya dapat membentuk paradigma dalam diri anak bahwa seks adalah sesuatu yang masih samar-samar dan membuat "mereka" merasa tertantang untuk mencari sendiri jawaban di seputar seks dikemudian hari.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merasa perlu meneliti pentingnya pendidikan seks usia dini (3- 5 tahun) di Jemaat Tello Batua.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Supaya terdapat kejelasan dan ketegasan mengenai masalah pokok penelitian ini maka dirasa perlu untuk merumuskan masalah agar tidak dapat menimbulkan penafsiran berbeda. Rumusan masalah ini akan mencerminkan masalah yang akan teliti. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana hakekat pendidikan seks bagi anak sejak dini dalam keluarga?
- b. Bagaimana peranan orang tua di Jemaat Tello Batua terhadap pendidikan seks anak usia dini (3-5 tahun)?

<sup>2</sup>. Metro Siang, "Pendidikan seks Usia dini". Senin, 17 Mei 2010 13:43 WITA

### **1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN**

1. Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguraikan hakekat pendidikan seks usia dini dan untuk mengetahui peranan orang tua di Jemaat Tello Batua terhadap pendidikan seks anak usia dini (3-5 tahun).
2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai:
  - a. Hakekat pendidikan seks usia dini bagi anak dalam keluarga
  - b. Untuk mengetahui peranan orang tua di Jemaat Tello Batua terhadap pendidikan seks anak usia dini (3-5 tahun).

### **1.4 SIGNIFIKANSI PENULISAN**

#### **1. Signifikansi Akademis**

Tulisan ini diharapkan menjadi salah satu sumber bacaan bagi mahasiswa Teologi di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja dan juga sebagai salah satu referensi untuk mata kuliah PAK anak.

#### **2. Signifikansi Praktis**

Dengan studi penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan yang dapat digunakan oleh para orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia 3-5 tahun.

## **5 METODE PENELITIAN**

### **A. Metode Penulisan**

Untuk memperdalam pengkajiaan dari penulisan karya ilmiah ini, maka dibutuhkan metode penulisan yang tepat. Adapun metode penulisan yang dipergunakan dalam karya ilmiah ini yaitu:

#### **I. Studi Kepustakaan**

Melalui studi kepustakaan, penulis berupaya mencari pokok-pokok pendapat atau karangan ilmiah yang relevan dengan masalah yang dibahas yakni melalui buku-buku yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam tulisan ilmiah ini. Selain itu untuk menambah kekayaan data, maka dilakukan pencarian data melalui internet.

#### **II. Metode Penelitian Lapangan**

Melalui metode penelitian lapangan, penulis mengumpulkan data dan informasi langsung dari lapangan dengan menggunakan beberapa metode yakni: angket (kuisisioner), observasi (pengamatan), dan wawancara digunakan untuk mengetahui seputar sejarah berdirinya Gereja Toraja Jemaat Tello Batua.

### **B. Defenisi Konsepsional dan Defenisi Operasional**

#### **1. Defenisi Konsepsional**

#### **4**

Defenisi konsepsional dari judul penelitian ini pendidikan seks usia dini dengan subjudul suatu kajian teologis-psikologis tentang peranan orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini (3-5 tahun) di Gereja Toraja jemaat

Tello Batua Klasis Makassar. Pendidikan seks usia dini adalah suatu metode atau cara yang ditempuh untuk memberikan landasan pemahaman seks yang baik pada anak usia 3-5 tahun. Di mana pendidikan seks sejak dini pada anak usia 3-5 tahun akan dikaji dari sudut teologis dan psikologis.

## 2. Defenisi Operasional

Adapun indikator-indikator yang akan diteliti sehubungan dengan pendidikan seks anak usia ialah

1. Peranan orang tua meliputi: Keteladanan Orang tua; Penanaman Disiplin.
2. Pendidikan Seks Usia dini (3-5 tahun) meliputi Pendidikan tentang fungsi organ reproduksi; Pendidikan tentang perbedaan jenis kelamin.

(Adapun penjelasan lebih rinci akan dipaparkan dalam BAB III).

## C. Jenis Data

Jenis data yang dapat digunakan dalam penelitian adalah:

2. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden sebanyak 50 orang dari jumlah anggota jemaat.
3. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari beberapa literatur yang menjadi rujukan teoritis, seperti Alkitab, buku-buku, serta beberapa data yang di peroleh dari situs internet.

## **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

Adapun sistematika penyusunan skripsi ini yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dibahas tentang latar belakang, tujuan, metode penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB II PENDIDIKAN SEKS USIA DINI (3-5 TAHUN)**

Pendidikan Seks Usia Dini (3-5 tahun). Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai pengertian istilah (seks, seksualitas dan usia dini), pandangan Alkitab tentang seks, perkembangan psikoseksual anak usia 3-5 tahun, pentingnya peranan orang tua memberikan pendidikan seks bagi anak sejak dini.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang variabel penelitian dan jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian lapangan.

### **BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, analisis hasil penelitian dan pembahasannya.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.